

Dwi Nurmaningsih :

# GUIDE ARSIP, MENDEKATKAN ARSIP DENGAN PENGGUNA

Menurut Anthony Giddens (1996), arsip dibentuk dengan berbagai cara dengan berbagai macam tujuan termasuk untuk mengingat, dan memperkuat jati diri. Dalam ranah ini sekaligus terkait dengan bagaimana proses melupakannya. Pernyataan ini diperkuat oleh Verne Harris (2001) yang mengungkapkan bahwa gambaran jati diri suatu negara dilihat melalui beragam dokumen dasar dan melalui sikap lembaga yang menghimpun dokumen-dokumen tersebut. Dengan demikian karakter suatu bangsa dapat terlihat dari bagaimana arsip yang merupakan rekaman kegiatan ini dikumpulkan, diberkaskan, ditata, dan dilestarikan, sehingga arsip dapat diakses secara utuh dan lengkap dengan tujuan untuk memperkuat jati diri bangsa.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) merupakan lembaga kearsipan nasional sebagai representasi keberadaan negara yang memiliki kewajiban melaksanakan pengelolaan arsip statis sebagai memori kolektif bangsa yang diterima dari lembaga negara, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan perseorangan. ANRI harus dapat menjamin kemudahan akses kepada user terhadap khazanah arsip statis yang berada di bawah kewenangannya, sesuai dengan kaidah kearsipan dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Aksesibilitas suatu arsip tergantung pada pengelolaan arsip statis pada lembaga kearsipan yang ditujukan



contoh guide arsip yang dibuat per media dilakukan oleh *National Archives of Australia*, diberi judul *Australia in Focus, Photographs in the National Archives* (by Peter Nagle) dan *Sound Recording in the National Archives* (by Helen Cross and Margareth Chambers).

untuk menjamin keselamatan arsip sebagai pertanggungjawaban nasional bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengolahan arsip statis pada lembaga kearsipan, sehingga arsip statis dapat diakses dan dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan publik.

## **Finding Aids**

Sarana bantu penemuan kembali (*finding aids*) arsip statis merupakan hasil (*output*) dari kegiatan pengolahan arsip statis yang disimpan di lembaga kearsipan. *Finding aids* digunakan untuk mengakses arsip dari berbagai *creator*, sesuai dengan aturan multilevel deskripsi hingga level berkas bahkan adapula sampai tingkat item.

Berdasarkan pasal 62 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, bahwa pengolahan arsip statis dilaksanakan berdasarkan asas asal usul (*Principle of provenance*) dan asas aturan asli (*Principle of original order*). Asas/prinsip asal usul, merupakan asas yang menitik beratkan pada asal pencipta arsip. Pengaturan arsip yang didasarkan pada darimana pencipta arsip berasal, dimaksudkan untuk mempertahankan konteks penciptaan arsip. Asas/prinsip aturan asli, merupakan asas/prinsip pengaturan arsip yang memfokuskan pada sistem pengaturan arsip ketika arsip digunakan oleh penciptanya atau pengaturan ketika arsip tersebut masih dinamis. Pengaturan arsip yang didasarkan pada aturan asli

dimaksudkan untuk menjaga keutuhan dan realibitas arsip.

Salah satu tugas dari pengelolaan arsip statis adalah mengolah arsip hasil akuisisi hingga menghasilkan sarana bantu penemuan kembali (*finding aids*), sesuai yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, pasal 97 butir (2) bahwa sarana bantu temu balik meliputi *guide* arsip, daftar arsip statis, dan inventaris arsip.

Sebagai *primary finding aids*, daftar dan inventaris disusun berdasarkan tugas dan fungsi organisasi yang menciptakannya (*provenance*). Penyusunan ini mencerminkan pengaturan arsip pada masa dinamisnya. Apabila ketika dilakukan akuisi pada arsip tersebut dalam keadaan tidak teratur, maka harus dilakukan rekonstruksi terlebih dahulu untuk mengembalikan pengaturan arsipnya. Namun jika dalam pengolahan arsip, suatu khazanah tidak dapat ditemukan lagi asal usul dan aturan aslinya, maka barulah dibuat pengaturan berdasarkan *artificial*, dapat diterapkan berdasarkan prinsip fungsional, restorasi, organisasi, masalah, atau kegunaan.

Bagi *user*, pengaturan arsip berdasarkan fungsi dan tugas sering kali dirasakan menjadi kendala dalam penemuan kembalinya, karena pertama, *user* tidak mengetahui fungsi dan tugas dari organisasi pencipta arsip. Kedua, *user* tidak memiliki waktu untuk membaca pendahuluan inventaris/daftar, yang di dalamnya terdapat gambaran tentang fungsi dan tugas organisasi pencipta. Ketiga, *user* menitikberatkan pencarian arsipnya berdasarkan pada masalah/subyek.

Dalam menjembatani kebutuhan *finding aids* yang *user friendly*, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kearsipan dalam pembuatan *finding*

*aids*, sesuai dengan ketentuan yang terdapat di dalam *International Standard Archival Description* (ISAD (G)), maka khazanah arsip yang terdapat di lembaga kearsipan dapat dibuatkan *secondary finding aids*, yaitu *guide arsip* statis.

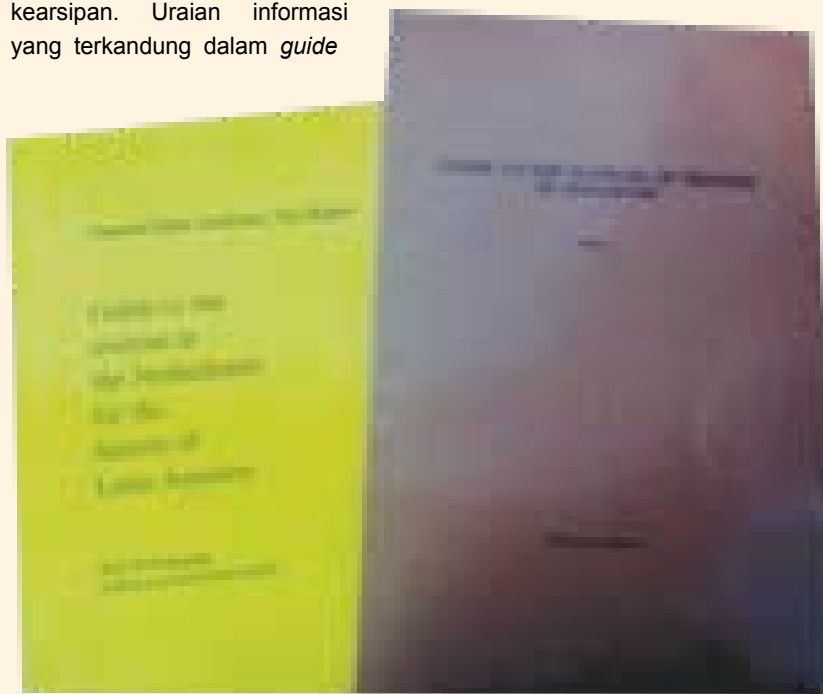
### Guide Arsip

Apa itu *guide arsip* ? Dalam Peraturan Kepala ANRI Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Sarana Bantu Penemuan Kembali Arsip Statis, *guide arsip* statis adalah sarana bantu penemuan kembali arsip statis berupa naskah dinas yang memuat uraian informasi mengenai khazanah arsip statis yang tersimpan di lembaga kearsipan (*guide* khazanah) dan uraian informasi yang disusun secara tematis (*guide* tematis).

*Guide arsip* khazanah biasanya memuat seluruh arsip yang dimiliki dan disimpan oleh lembaga kearsipan. Uraian informasi yang terkandung dalam *guide*

arsip khazanah biasanya memuat: nama pencipta arsip (*provenance*), yang berisi tentang uraian sejarah pencipta arsip; periode arsip, mendeskripsikan mengenai periode/ kurun waktu terciptanya arsip, volume arsip, menerangkan jumlah khazanah arsip yang dimasukkan ke dalam *guide arsip*, uraian isi, menguraikan materi informasi tentang khazanah arsip, dan contoh arsip disertai nomor arsip dan uraian deskripsi arsip.

*Guide arsip* tematis merupakan sarana bantu penemuan kembali arsip statis dari khazanah arsip statis yang disimpan lembaga kearsipan, berupa uraian informasi mengenai suatu tema tertentu yang sumber-sumber arsipnya berasal dari khazanah arsip statis yang disimpan di lembaga kearsipan. Uraian informasi yang terkandung dalam *guide arsip* tematis memuat antara lain: nama pencipta arsip; periode arsip; nomor dan



Kiri: Contoh *guide arsip* tematis yang dibuat oleh lembaga kearsipan Kota Den Haag (The Hague) Belanda, dengan judul *Guide to the Sources in the Netherlands for the history of Latin America* (by M.P.H. Roessingh), sumbernya berasal dari dokumen, manuskrip, peta dan repro peta topografi. Kanan: *guide arsip* tematis yang dibuat oleh National Archives of Singapore, dengan judul *Guide to the Sources of History in Singapore* (Vol.I)

uraian deskripsi; dan isi ringkas sesuai dengan tema *guide* arsip statis.

Kelebihan *guide* arsip dibandingkan dengan *primary finding aids* yakni pertama, *guide* arsip dapat memuat seluruh informasi arsip dari berbagai media, baik secara sendiri-sendiri maupun secara gabungan. Salah satu contoh *guide* arsip khazanah yang memuat arsip dari seluruh media adalah *Guide to Federal Records in the National Archives of the United States* (by Robert B. Matchette et.al). *Guide* arsip ini berisi tentang arsip pemerintah pusat yang diperoleh dari hasil akuisisi sesudah tahun 1995. Di dalamnya terdapat sampel arsip tekstual, peta dan kearsitekturan, film, video, rekaman suara, microfilm, dan foto. Sementara itu contoh *guide* arsip yang dibuat per media dilakukan oleh *National Archives of Australia*, diberi judul *Australia in Focus, Photographs in the National Archives* (by Peter Nagle) dan *Sound Recording in the National Archives* (by Helen Cross and Margareth Chambers). Masing-masing dari *guide* arsip ini mengkhususkan informasi tentang seluruh khazanah di media yang terpisah, yaitu khusus pada foto dan rekaman suara saja, namun dari khazanah seluruh *provenance* yang berada di bawah kewenangannya.

Kedua, *guide* arsip merupakan *finding aids* yang memberikan informasi gabungan dari beberapa *provenance* dan disatukan dalam sebuah tema besar. Contoh *guide* arsip tematis yang dibuat oleh *National Archives of Singapore*, dengan judul *Guide to the Sources of History in Singapore* (Vol.I). Pada dasarnya informasi yang terdapat di dalam *guide* arsip ini terdiri atas arsip-arsip pemerintah dan lembaga negara yang diserahkan dan berada dalam kewenangan *National Archives of Singapore*. Arsip ini telah lebih dari dua puluh tahun terbuka untuk publik. Penyusunannya terbagi atas pembabakan periode sejarah Singapura, sebagian besar isi



contoh *guide* arsip yang dibuat oleh *Nationaal Archief/NA* (Belanda), dengan judul *Sources for the Mutual History of Ghana and the Netherlands, An annotated guide to the Dutch archives relating to Ghana and West Africa in the Nationaal Archief, 1593-1960s* (by Michel R. Doortmont & Jinna Smit).

informasi adalah manuskrip (tulisan tangan atau cetak), hasil *print* atau mikrofilm. Isi deskripsi yang tercakup hingga level *series* saja, dilengkapi dengan judul inventaris, tahun, volume, jenis media, bahasa, pembagian aksesibilitas (A berarti bebas diakses, B berarti pembatasan akses). Dalam pendahuluan *guide* arsip ini, disebutkan pula bahwa mereka sedang dalam pengerjaan volume II untuk *guide* arsip yang sama. Dalam volume II mereka akan memasukkan tidak hanya arsip pemerintah, tetapi juga khazanah arsip pribadi yang berada di *National Archives* dan khazanah arsip di institusi lain seperti perpustakaan nasional, Museum Nasional dan *The Institute of Southeast Asian Studies*.

Ketiga, informasi di dalam *guide* arsip juga tidak terbatas pada khazanah yang ada di lembaga kearsipan saja, dalam artian bahwa materi *guide* arsip dapat merupakan gabungan antara arsip dinamis dan statis, bahkan juga bahan pustaka. Hal yang menarik dari

materi *guide* arsip ini, di dalamnya ada daftar dari beberapa arsip departemen yang belum dipindahkan ke lembaga kearsipan Kota Den Haag. Dalam *guide* arsip ini terdapat juga arsip/manuskrip yang disimpan di perpustakaan, museum dan institusi lain yang isinya berkaitan dengan tema *guide* arsip.

Keempat, penyusunan *guide* arsip bersifat fleksibel, dalam arti bahwa *guide* arsip khazanah dapat digabungkan dengan *guide* arsip tematis, bahkan dapat sekaligus dengan penulisan naskah sumber (*bronnen publikatie*). Hal ini dapat dilihat pada contoh *guide* arsip yang dibuat oleh *Nationaal Archief/NA* (Belanda), dengan judul *Sources for the Mutual History of Ghana and the Netherlands, An annotated guide to the Dutch archives relating to Ghana and West Africa in the Nationaal Archief, 1593-1960s* (by Michel R. Doortmont & Jinna Smit). Pada bagian pertama, *guide* arsip ini memberikan informasi tentang khazanah yang ada di NA dan di luar NA, sesuai tema. Bagian kedua, berisi penulisan naskah sumber dengan mengutip langsung arsip sesuai tema dan sekaligus menyebutkan sumber arsip yang diambil.

Dari empat kelebihan *guide* arsip tersebut, pengguna dapat lebih leluasa memanfaatkan arsip sesuai dengan tema atau masalah yang dikehendaki. Di samping memudahkan, pengguna pun tak perlu lagi mencari satu persatu ke dalam daftar atau inventaris dari berbagai macam *provenance*, yang mungkin banyak menyita waktu. Pendekatan ini hanya dapat dilakukan apabila setiap khazanah yang akan disusun ke dalam sebuah *guide* arsip sudah memiliki *finding aids*. *Guide* arsip membuat aksesibilitas arsip di ruang layanan meningkat dan memudahkan *user* menemukan masalah/tema arsip yang dikehendaki (*user friendly*).